

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK BUNDA KEPAHIANG

Ovi Arieska Mefa<sup>1</sup>, Stella Lupita<sup>2</sup>, Dinda Ardila<sup>3</sup>, Friska Cahya Pratiwi<sup>4</sup>, Della Anggraini<sup>5</sup>, dan Yuyun Frawita<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris,  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [ovi21arieska@gmail.com](mailto:ovi21arieska@gmail.com), [stellalupita91@gmail.com](mailto:stellalupita91@gmail.com), [Ardiladinda338@gmail.com](mailto:Ardiladinda338@gmail.com),  
[friskacahyapратиwi28@gmail.com](mailto:friskacahyapратиwi28@gmail.com), [delanggraini1726@gmail.com](mailto:delanggraini1726@gmail.com), [yuyunprawita42@gmail.com](mailto:yuyunprawita42@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Role of Teachers, Social  
Emotional Intelligence,  
Early Childhood

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Bunda Kepahiang. Kecerdasan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, berinteraksi sosial, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di TK Bunda Kepahiang. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Peran tersebut meliputi guru sebagai pembimbing, teladan, dan motivator. Guru membimbing anak dalam berinteraksi sosial, mengendalikan emosi, bekerja sama, serta memahami perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjadi teladan melalui sikap disiplin, ramah, peduli, dan menghargai orang lain sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada anak melalui pujian, penghargaan, dan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak meliputi bermain kelompok, metode bercerita, pembiasaan positif, serta kegiatan bernyanyi dan bermain peran. Faktor pendukung dalam pengembangan sosial emosional anak meliputi lingkungan sekolah yang nyaman, kreativitas guru, sarana bermain yang memadai, dan kerja sama orang tua. Adapun faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan emosional anak, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Dengan demikian, peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Bunda Kepahiang.

### Kata kunci:

Peran Guru, Kecerdasan  
Sosial Emosional, Anak  
Usia Dini

### Abstrak.

This study aims to determine and describe the role of teachers in developing social and emotional intelligence in early childhood at Bunda Kepahiang Kindergarten. Social and emotional intelligence is an important aspect of child development because it is related to children's abilities to recognize emotions, interact socially, cooperate, and adapt to their surroundings. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were

carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, class teachers, and students at Bunda Kepahiang Kindergarten. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was carried out through source triangulation and technical triangulation. The results of the study indicate that teachers have a very important role in developing social and emotional intelligence in early childhood. These roles include teachers as guides, role models, and motivators. Teachers guide children in social interaction, controlling emotions, working together, and understanding good behavior in everyday life. Teachers also serve as role models through discipline, friendliness, caring, and respect for others so that they can be imitated by students. In addition, teachers motivate children through praise, appreciation, and emotional support to boost their self-confidence. Strategies used by teachers to develop children's social-emotional intelligence include group play, storytelling, positive reinforcement, singing, and role-playing. Supporting factors for children's social-emotional development include a comfortable school environment, teacher creativity, adequate play facilities, and parental cooperation. Inhibiting factors include differences in children's character, lack of parental attention to children's emotional development, and excessive use of gadgets. Therefore, the role of teachers significantly influences the development of social-emotional intelligence in early childhood at Bunda Kepahiang Kindergarten.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pendidikan pada masa ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian, kemampuan berpikir, sikap sosial, moral, dan emosional anak. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan otak anak berkembang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan. Pada masa ini anak sangat mudah menerima berbagai pengalaman dari lingkungan sekitarnya, baik pengalaman positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan rangsangan yang optimal agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara seimbang (Sujiono, 2021).

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik semata, tetapi juga menitikberatkan pada perkembangan aspek sosial emosional anak. Aspek sosial emosional memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerja sama, mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi & Ulfah, 2022).

Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, kecerdasan sosial emosional juga mencakup kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memiliki empati, serta mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Pada anak usia dini, kecerdasan sosial emosional sangat penting dikembangkan

karena akan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sosialnya di masa mendatang (Goleman, 2020).

Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mampu berinteraksi positif dengan teman sebaya, menghormati guru, serta dapat mengontrol emosi ketika menghadapi suatu masalah. Sebaliknya, anak yang kurang berkembang kemampuan sosial emosionalnya biasanya mengalami kesulitan dalam bergaul, mudah marah, sulit bekerja sama, dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses belajar anak di sekolah maupun hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan sosial emosional perlu dilakukan sejak usia dini secara terencana dan berkesinambungan (Susanto, 2021).

Pengembangan kecerdasan sosial emosional anak tidak dapat terlepas dari peran lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar mengenal nilai-nilai sosial dan emosional. Namun, sekolah juga memiliki peranan yang sangat besar karena anak menghabiskan banyak waktu di lingkungan pendidikan bersama guru dan teman sebaya. Di lingkungan sekolah, guru menjadi tokoh utama yang berinteraksi langsung dengan anak dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari (Wiyani, 2022).

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang positif, seperti bersikap ramah, sabar, disiplin, peduli, dan menghargai orang lain agar anak dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021).

Dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Lingkungan belajar yang positif akan membantu anak merasa dihargai dan diterima sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan serta berinteraksi dengan orang lain. Guru juga perlu memahami karakteristik masing-masing anak karena setiap anak memiliki kemampuan sosial emosional yang berbeda-beda. Dengan memahami karakter anak, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu perkembangan sosial emosional peserta didik (Santrock, 2021).

Pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan bermain kelompok, bernyanyi, bercerita, bermain peran, diskusi sederhana, serta pembiasaan perilaku positif merupakan beberapa metode yang sering digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Melalui bermain kelompok, misalnya, anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai pendapat teman. Sementara melalui kegiatan bercerita dan bermain peran, anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengembangkan rasa empati (Musfiroh, 2020).

Selain itu, pembiasaan perilaku positif seperti mengucapkan salam, antre, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kecerdasan sosial emosional anak. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar menjadi karakter dan kebiasaan baik bagi anak. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pengarah dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak agar anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk menunjukkan perilaku positif (Hurlock, 2021).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini pada saat ini menjadi perhatian penting di dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola interaksi anak. Banyak anak yang lebih sering menggunakan gawai dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan sosial anak, seperti kurangnya empati, kemampuan komunikasi, dan kerja sama. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan interaktif (Permendikbudristek, 2022).

TK Bunda Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru di TK Bunda Kepahiang berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak mampu mengenali emosi, menjalin hubungan sosial yang baik, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai kegiatan seperti bermain bersama, bercerita, bernyanyi, dan pembiasaan disiplin diterapkan untuk membantu perkembangan sosial emosional peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti perbedaan karakter anak, kemampuan anak dalam mengontrol emosi, serta kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang optimal agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Bunda Kepahiang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TK Bunda Kepahiang. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis serta menginterpretasikan data tersebut sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam proses pengembangan sosial emosional peserta didik (Arikunto, 2021). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan strategi guru, bentuk pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan sosial emosional anak di TK Bunda Kepahiang.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bunda Kepahiang yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Bunda Kepahiang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif menerapkan

pembelajaran berbasis pengembangan karakter dan sosial emosional anak. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung perkembangan interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di TK Bunda Kepahiang. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam mengelola dan mengawasi pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Guru kelas dipilih karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan anak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, peserta didik menjadi subjek utama yang diamati perkembangan sosial emosionalnya selama proses penelitian berlangsung. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, peneliti mengamati bagaimana guru membimbing anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Observasi juga dilakukan untuk melihat respons anak terhadap berbagai metode pembelajaran yang diterapkan guru.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi, metode, serta peran guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan (Creswell, 2022). Dalam wawancara tersebut, peneliti menggali informasi mengenai bentuk kegiatan pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, data sekolah, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan hasil observasi di lapangan. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik (Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bunda Kepahiang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, mengendalikan emosi, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sejak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK Bunda Kepahiang berlangsung dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan komunikatif. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menanamkan berbagai nilai sosial melalui pembiasaan dan interaksi langsung dengan peserta didik. Dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak dibiasakan untuk saling menyapa, berbagi, bekerja sama, antri, dan menghormati teman maupun guru. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga membantu pembentukan perilaku sosial anak secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pengembangan kecerdasan sosial emosional menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan di TK Bunda Kepahiang. Hal ini dilakukan karena perkembangan sosial emosional dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih mudah berinteraksi, bekerja sama, dan mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah bersosialisasi, aktif, dan percaya diri, namun ada pula anak yang pemalu, mudah menangis, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dan strategi agar seluruh anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode bermain sambil belajar sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Kegiatan bermain kelompok, bernyanyi, bercerita, dan bermain peran menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan karena dianggap efektif dalam membantu anak belajar bersosialisasi dan mengekspresikan emosinya. Menurut Suyadi dan Ulfah (2022), kegiatan bermain merupakan metode pembelajaran yang paling sesuai bagi anak usia dini karena dapat membantu perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kognitif anak secara bersamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki hubungan yang cukup dekat dengan peserta didik. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Kedekatan emosional antara guru dan anak membantu peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan maupun masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2021) yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan anak dapat membantu perkembangan kemampuan sosial emosional anak secara optimal.

Selain faktor guru, lingkungan sekolah dan dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak di TK Bunda Kepahiang. Lingkungan sekolah yang nyaman serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua membantu anak lebih mudah mengembangkan kemampuan sosialnya. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di rumah, dan pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Bunda Kepahiang telah menjalankan perannya dengan baik dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Peran tersebut terlihat melalui kegiatan pembimbingan, keteladanan, pemberian motivasi, serta penerapan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

### **1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bunda Kepahiang, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan, pendampingan, dan bimbingan kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Peran guru sebagai pembimbing terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya. Guru membimbing anak untuk saling berbagi mainan, menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Bimbingan tersebut dilakukan secara berulang melalui kegiatan pembiasaan sehingga anak mulai memahami perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2021), guru memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial anak melalui proses pembimbingan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Guru juga memberikan arahan kepada anak dalam mengelola emosi seperti marah, sedih, kecewa, maupun rasa takut. Ketika terdapat anak yang menangis atau bertengkar dengan temannya, guru tidak langsung memarahi anak, tetapi berusaha menenangkan dan mengajak anak berbicara secara perlahan. Guru membantu anak memahami penyebab emosinya serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik. Pendekatan tersebut membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai sehingga anak lebih mudah mengendalikan emosinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Bunda Kepahiang sering menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam membimbing peserta didik. Guru berbicara dengan nada lembut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Sikap tersebut memberikan rasa nyaman kepada anak sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan maupun masalah yang dihadapi. Menurut Santrock (2021), komunikasi yang positif antara guru dan anak dapat membantu perkembangan kemampuan sosial emosional anak karena anak merasa aman secara psikologis.

Selain itu, guru juga membimbing anak dalam memahami aturan dan disiplin di sekolah. Anak dibiasakan untuk antre ketika mencuci tangan, menyimpan mainan setelah digunakan, dan mendengarkan ketika guru berbicara. Pembiasaan tersebut membantu anak belajar mengendalikan diri dan menghormati hak orang lain. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengarah yang membantu anak memahami norma dan aturan sosial sejak usia dini.

Ketika terjadi perselisihan antar peserta didik, guru berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik. Guru mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai masalah yang terjadi dan meminta anak saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik serta mengarahkan anak untuk saling memaafkan. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengembangkan rasa empati.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam kegiatan bermain kelompok. Guru mengatur pembagian kelompok secara adil dan mengarahkan anak agar saling bekerja sama selama

bermain. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan dukungan kepada anak yang masih malu atau kurang percaya diri agar berani berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membantu perkembangan sosial anak secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2022) yang menyatakan bahwa guru pada pendidikan anak usia dini memiliki fungsi sebagai pembimbing perkembangan sosial dan emosional anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial emosional peserta didik di TK Bunda Kepahiang.

## **2. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak**

Selain sebagai pembimbing, guru di TK Bunda Kepahiang juga berperan sebagai teladan bagi anak-anak. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki kemampuan meniru sangat tinggi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, perilaku guru menjadi contoh langsung yang akan diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu berusaha memberikan contoh perilaku positif kepada anak, baik dalam sikap maupun tutur kata. Guru membiasakan diri untuk berbicara sopan, ramah, sabar, dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sikap tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Keteladanan guru terlihat ketika guru menyambut kedatangan anak dengan senyuman dan salam setiap pagi. Sikap sederhana tersebut membuat anak merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Guru juga menunjukkan perilaku peduli terhadap anak, seperti membantu anak yang mengalami kesulitan memakai sepatu, menenangkan anak yang menangis, serta memberikan perhatian kepada anak yang terlihat sedih atau menyendiri.

Menurut Mulyasa (2021), keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Anak akan lebih mudah memahami perilaku baik apabila mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Guru di TK Bunda Kepahiang juga memberikan teladan dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Guru datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta menaati aturan sekolah. Sikap tersebut secara tidak langsung mengajarkan anak pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Anak kemudian mulai terbiasa mengikuti aturan seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menunjukkan sikap menghargai pendapat anak. Ketika anak berbicara atau menyampaikan ide, guru mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan respons positif. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak serta mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk didengarkan dan dihargai.

Selain itu, guru menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati antar peserta didik. Guru mengajarkan anak untuk tidak mengejek teman, tidak berebut mainan, dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Keteladanan tersebut membantu anak belajar membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa guru menyadari bahwa setiap perilaku yang dilakukan di depan anak akan menjadi perhatian peserta didik. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menjaga sikap dan perilaku agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, terutama melalui proses peniruan atau imitasi. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

### **3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak**

Guru di TK Bunda Kepahiang juga memiliki peran sebagai motivator dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk membantu anak merasa dihargai, percaya diri, dan mampu mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering memberikan pujian kepada anak yang mampu menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, berani tampil di depan kelas, mampu menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan kelompoknya. Pujian diberikan dalam bentuk kata-kata positif seperti “anak hebat”, “anak pintar”, atau “terima kasih sudah membantu teman”. Bentuk penghargaan sederhana tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak.

Menurut Goleman (2020), dukungan emosional dan penghargaan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Anak yang mendapatkan apresiasi cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan.

Selain pujian verbal, guru juga memberikan motivasi melalui tepuk semangat, hadiah sederhana, dan kesempatan menjadi pemimpin kelompok. Anak yang awalnya pemalu menjadi lebih berani tampil dan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga memberikan dukungan kepada anak yang kurang percaya diri dengan cara mendampingi dan memberikan penguatan secara perlahan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa takut untuk mencoba hal baru. Guru tidak langsung menyalahkan anak ketika melakukan kesalahan, tetapi memberikan arahan dengan cara yang lembut dan mendidik. Pendekatan tersebut membantu anak merasa aman secara emosional dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak menjadi lebih aktif berbicara, berani menyampaikan pendapat, dan mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Menurut Musfiroh (2020), motivasi yang diberikan guru dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, dukungan emosional yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak.

### **4. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di TK Bunda Kepahiang menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional peserta didik. Strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

**a. Bermain Kelompok**

Kegiatan bermain kelompok merupakan strategi yang paling sering digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Dalam kegiatan ini anak belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Guru membentuk kelompok kecil agar setiap anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara aktif.

Melalui bermain kelompok, anak belajar memahami aturan, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Menurut Suyadi dan Ulfah (2022), bermain kelompok dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan kerja sama.

**b. Metode Bercerita**

Guru juga menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Cerita yang disampaikan biasanya berkaitan dengan sikap tolong-menolong, kejujuran, persahabatan, dan tanggung jawab.

Ketika guru bercerita, anak terlihat antusias mendengarkan dan memberikan respons terhadap isi cerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Kegiatan ini membantu anak memahami perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Pembiasaan Positif**

Pembiasaan positif menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan sosial emosional anak di TK Bunda Kepahiang. Guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berdoa bersama, antre, berbagi, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi bagian dari perilaku anak. Menurut Hurlock (2021), perilaku sosial anak dapat berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

**d. Bernyanyi dan Bermain Peran**

Kegiatan bernyanyi dan bermain peran juga digunakan untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial. Melalui bermain peran, anak belajar memahami berbagai situasi sosial dan mengekspresikan perasaan secara lebih baik.

Guru biasanya mengajak anak bermain peran sebagai dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar berinteraksi dan memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

**5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sosial Emosional Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak di TK Bunda Kepahiang. Faktor pendukung tersebut meliputi lingkungan sekolah yang nyaman, kreativitas guru, sarana bermain yang memadai, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman membuat anak merasa betah berada di sekolah. Guru juga memiliki kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dalam berinteraksi sosial. Selain itu, adanya alat permainan edukatif membantu anak belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

Kerja sama orang tua dengan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Orang tua yang memberikan perhatian dan pendidikan emosional di rumah membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan

karakter setiap anak. Ada anak yang mudah bergaul, tetapi ada juga anak yang pemalu dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya.

Selain itu, kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di rumah juga menjadi kendala. Beberapa anak kurang mendapatkan pendampingan emosional sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika berada di sekolah.

Faktor lain yang memengaruhi adalah penggunaan gawai yang berlebihan. Anak yang terlalu sering bermain gawai cenderung kurang aktif berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock (2021), penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kemampuan komunikasi sosial anak usia dini.

Meskipun demikian, guru di TK Bunda Kepahiang tetap berusaha memberikan pendekatan individual kepada setiap anak. Guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi agar mereka tetap mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, perkembangan sosial emosional anak diharapkan dapat berkembang secara optimal.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Bunda Kepahiang, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Peran tersebut terlihat melalui fungsi guru sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai pembimbing, guru membantu anak dalam memahami cara berinteraksi sosial yang baik, mengendalikan emosi, bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Guru juga memberikan arahan dan pembiasaan positif agar anak mampu memahami norma dan perilaku sosial sejak usia dini. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap disiplin, ramah, sabar, peduli, dan menghargai orang lain sehingga perilaku tersebut dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri serta keberanian anak dalam berinteraksi sosial. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak meliputi bermain kelompok, metode bercerita, pembiasaan positif, serta kegiatan bernyanyi dan bermain peran. Strategi tersebut terbukti mampu membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan pengendalian emosi secara lebih baik. Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak di TK Bunda Kepahiang meliputi lingkungan sekolah yang nyaman, kreativitas guru, tersedianya sarana bermain edukatif, dan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter anak, kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan emosional anak di rumah, serta penggunaan gawai yang berlebihan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dan kompetensinya dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik secara optimal.

## **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2022. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2020. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. 2021. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2020. *Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Santrock, John W. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2022. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2022. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.